



Pendidikan dalam Perspektif Orang Miskin pada Film *Stip dan Pensil (2017)*

INFO PENULIS

Ratna Kustiarini
Universitas Jenderal Soedirman
ratna.kustiarini@mhs.unsoed.ac.id

Mintarti
Universitas Jenderal Soedirman
mintarti@unosed.ac.id

FX Wardiyono
Universitas Jenderal Soedirman
fx.wardiyono@unsoed.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 2, Agustus 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Kustiarini, R., Mintarti, & Wardiyono, FX. (2025). Pendidikan dalam Perspektif Orang Miskin pada Film *Stip dan Pensil (2017)*. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 2045-2056.

Abstrak

Isu kemiskinan dan pendidikan sering diangkat dalam film-film yang membahas mengenai permasalahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perspektif orang miskin terhadap pendidikan dalam film *Stip dan Pensil (2017)*. Film *Stip dan Pensil (2017)* disutradarai oleh Ardy Octaviand dan menceritakan upaya anak-anak SMA yang berusaha membantu pendidikan anak-anak jalanan di perkampungan kumuh. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan pada tiga tingkat. Pertama, denotatif yang melihat makna tanda dengan apa adanya dan bersifat eksplisit. Kedua, konotatif yaitu tanda akan dimaknai secara lebih mendalam sehingga memunculkan makna yang bersifat tidak pasti. Ketiga, mitos yang terbentuk melalui hubungan makna tanda konotatif dengan hal-hal yang dianggap benar dalam masyarakat. Artikel ini menganalisis tiga scene dari 15 scene yang sesuai dengan tema penelitian. Scene dipilih berdasarkan fokus penelitian yaitu tentang perspektif orang miskin terhadap pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif orang miskin terhadap pendidikan yang tergambar dalam film ini yaitu memperlihatkan pandangan yang kurang mengutamakan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didasarkan pada kondisi aspek ekonomi orang miskin yang menjadikan uang sebagai patokan dalam melakukan segala hal, aspek sosial budaya yaitu kebiasaan belajar yang tidak dianggap penting, dan aspek struktural yaitu lingkungan pemukiman yang tidak mendukung akses pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan kajian lebih lanjut tentang peran pendidikan dalam mengubah cara pandang orang miskin terhadap pentingnya pendidikan itu sendiri.

Kata Kunci: kemiskinan, pendidikan, perspektif

Abstract

Issues of poverty and education are frequently portrayed in films that raises social problems. This research aims to explain the perspective of poor towards education as depicted in the film "*Stip dan Pensil (2017)*". The film "*Stip dan Pensil (2017)*", directed

by Ardy Octaviand, portrays the efforts of high school students who strives to support the education of street children living in urban slum areas. The method used is qualitative with Roland Barthes semiotic analysis. The analysis was conducted on three levels. First, the denotative level, which interprets the meaning of signs as they are and in an explicit manner. Second, the connotative level, where signs are interpreted more deeply, resulting more subjective meanings and open to interpretation. Third, the myth level, which emerges from the relationship between connotative meanings and socially constructed beliefs or ideologies. This article analyze three selected scenes out of fifteen that were examined. The selected scenes were chosen based on the research focus, which centers on perspective of poor towards education. The research result shows that the perspective of the poor toward education, as depicted in the film, reflects a tendency to place less priority on education in daily life. This perception is influenced by several factors such economic conditions where money becomes the primary measure for all activities, socio-cultural aspects in which learning habits are not considered important, and structural aspects where living environments don't support educational access. This research recommends further studies to analyze how education can play a transformative role in shifting the perspective of marginalized community towards the value of education.

Key Words: education, perspective, poverty

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi telah berpengaruh pada kesuksesan industri hiburan, salah satunya film. Film tidak hanya dijadikan sebagai sarana hiburan, melainkan juga dapat menjadi sarana penyampaian pesan atau informasi kepada masyarakat serta dapat menjadi media komunikasi yang digunakan untuk menunjukkan sebuah realitas sosial. Film bersumber dari realitas yang muncul dan berkembang di masyarakat. Realitas-realitas tersebut kemudian direkam dan diproyeksikan pada layar (Asri, 2020). Film juga merupakan jenis pesan yang terdiri atas berbagai simbol dan tanda. Hal tersebut menciptakan sistem makna yang dapat diinterpretasikan oleh individu secara berbeda-beda tergantung pada referensi dan kemampuan berpikir mereka (Pertiwi et al., 2020).

Terdapat beberapa jenis film yang berkembang di masyarakat seperti film dokumenter, film cerita, film berita, dan film kartun (Saputra & Saiffudin, 2022). Film juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu film non-teatrical dan film teatrical (Mudjiono, 2011). Film non-teatrical berasal dari realitas asli, tidak bersifat fiktif, dan tanpa drama. Sementara film teatrical atau film cerita merupakan film yang menyajikan sebuah cerita yang cenderung mengandung unsur yang dapat menyentuh rasa manusia, misalnya rasa marah, terharu, iba, bangga, tegang, tertawa, takut, dan sebagainya. Jenis film cerita juga dapat bersumber dari pengalaman personal, cerita nyata dari kehidupan, fenomena sosial atau imajinasi sang pembuat film.

Salah satu film cerita yang mengangkat sebuah fenomena sosial di masyarakat yaitu film *Stip dan Pensil* karya sutradara Ardy Octaviand. Film ini menggambarkan kondisi ketimpangan ekonomi pada masyarakat. Kelompok kelas atas memiliki kehidupan layak dan serba cukup sedangkan kehidupan kelompok kelas bawah berkebalikan keadaannya. Masyarakat kelas bawah ini tinggal di pinggiran kota seperti kolong jembatan dan kawasan kumuh serta memiliki keterbatasan dalam mengakses fasilitas pendidikan. Sementara itu, masyarakat kelas atas memiliki kehidupan yang cukup, tempat tinggal dan kendaraan yang mewah serta dapat dengan mudah memperoleh fasilitas pendidikan.

Film ini berkisah tentang 4 orang sahabat yang duduk di bangku SMA yaitu Toni, Aghi, Bubu, dan Saras. Mereka mendapat sebuah tugas untuk membuat karya tulis atau esai yang mengangkat sebuah masalah sosial. Di tengah kebingungan terkait topik apa yang akan mereka buat, tanpa sengaja mereka bertemu dengan seorang pengamen cilik bernama Ucok. Toni dan teman-temannya menanyakan tentang kehidupan Ucok, termasuk pendidikannya. Akan tetapi, Ucok berkata bahwa ia dan teman-temannya tidak bersekolah dan memilih untuk bekerja. Akhirnya Toni dan teman-temannya sepakat untuk mengambil topik pendidikan anak jalanan di wilayah tempat tinggal Ucok. Mereka berinisiatif untuk membuat sebuah sekolah darurat bagi anak-anak yang tinggal di perkampungan kumuh tersebut. Namun, dalam prosesnya terdapat banyak rintangan dan penolakan yang harus mereka hadapi. Berbagai cara telah mereka lakukan agar sekolah yang mereka bangun dapat beroperasi, tetapi mereka tetap merasa kesulitan. Film ini dibuat bukan sebagai hiburan semata, melainkan juga untuk

merepresentasikan realitas sosial tempat kesenjangan sosial dan kemiskinan masih menjadi masalah yang belum terselesaikan.

Isu kemiskinan hingga kini masih memerlukan banyak perhatian. Pada Maret 2024, BPS mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai angka 9,03% atau setara dengan 25,22 juta jiwa (BPS, 2024). Adanya ketimpangan atau kesenjangan yang ekstrim pada masyarakat ini berakibat pada munculnya berbagai permasalahan sosial, seperti lonjakan pertumbuhan penduduk yang tidak dibarengi dengan peningkatan sarana dan prasarana yang memadai, munculnya pemukiman kumuh, terbatasnya akses kesehatan hingga buruknya sistem sanitasi (Taufiq, 2024). Selain itu, orang miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap akan berusaha untuk bertahan hidup dengan melakukan berbagai hal termasuk melalui tindakan kriminalitas seperti mencopet atau mencuri (Nadia, 2023).

Kemiskinan memiliki dampak besar bagi hampir seluruh aspek kehidupan. Masyarakat yang berada pada kondisi ekonomi lemah atau tidak stabil cenderung lebih memikirkan tentang cara mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti bekerja daripada memikirkan hal-hal lainnya (Tubu et al., 2021). Orang miskin juga sering kesulitan dalam mendapatkan atau mengakses berbagai layanan publik, salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan sejatinya diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional bagi setiap individu yang bermuara pada meningkatnya kesejahteraan hidup mereka (Anggraini & Lisdiana, 2020). Pendidikan seharusnya hadir untuk memberantas kebodohan dan kemiskinan, tetapi himpitan ekonomi menjadi alasan banyaknya masyarakat miskin yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya (Karini, 2018).

Kemiskinan dapat dilihat sebagai salah satu objek atau faktor yang berperan dalam pembentukan persepsi. Persepsi merupakan sebuah penerimaan informasi tentang lingkungannya, termasuk penetapan informasi untuk membentuk sebuah penafsiran (Nisa et al., 2023). Persepsi merujuk pada tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu hal yang diterima melalui pancaindra manusia. Latar belakang, nilai, serta faktor psikologis dan sosial yang melekat pada kehidupan orang miskin dapat membentuk persepsi mereka terhadap pendidikan. Persepsi dapat berbeda-beda pada setiap individu. Sebagian individu dapat memersepsikan sesuatu itu baik atau positif ada pula yang memiliki persepsi tidak baik atau negatif (Bahri, 2021).

Persepsi-persepsi awal yang terkumpul dari suatu objek dapat membentuk perspektif yang lebih luas. Perspektif atau yang disebut pula sebagai sudut pandang; pandangan; cara pandang merupakan cara seseorang memandang, memahami, dan menginterpretasikan suatu hal. Ketika individu mengembangkan pola pikir yang lebih stabil berdasarkan persepsi mereka, pada akhirnya terbentuklah persepektif yang mencerminkan cara mereka memahami dunia. Perspektif ini dapat membentuk sikap, keputusan, dan tindakan individu. Dalam konteks ini, persepsi kurang baik terhadap pendidikan akan menghasilkan cara pandang atau perspektif yang kurang baik pula.

Isu kemiskinan dan pendidikan yang diangkat dalam sebuah film telah menjadi sumber referensi bagi para peneliti untuk dikaji lebih dalam. Pokok bahasan dalam isu ini dapat dibagi menjadi sedikitnya dua kategori. Kategori pertama yaitu mengenai representasi kemiskinan. Penelitian Rachmawati et al., (2022) menyatakan bahwa konsep kemiskinan dapat direpresentasikan dengan melihat lima unsur yang merujuk pada Teori Perangkap Kemiskinan oleh Robert Chambers, yaitu (1) kemiskinan (*poverty*) yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok, tidak memiliki uang, lingkungan rumah yang kotor, tidak mengenyam pendidikan tinggi, dan lain-lain. (2) Ketidakberdayaan (*powerless*) yang ditandai dengan ketiadaan kekuatan untuk mendapatkan keadilan atas hak kehidupan yang layak. (3) Kerentanan dalam menghadapi situasi darurat (*state of emergency*) ditunjukkan dengan ketidaksiapan dalam menghadapi situasi yang tidak terduga. (4) Ketergantungan (*dependency*) merujuk pada tindakan yang selalu bergantung pada orang lain, tidak mau berubah, dan sebagainya. (5) Keterasingan (*isolation*) ditunjukkan dengan sarana prasarana serta akses yang sulit dijangkau.

Representasi kemiskinan juga dapat ditinjau dari beberapa karakteristik berdasarkan temuan Gusma & Adiyanto, (2023), yaitu keterbatasan dalam kepemilikan faktor produksi, tidak melanjutkan pendidikan karena alasan ekonomi, dan tidak memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan. Sementara itu, Angela & Winduwati, (2019) dalam kajiannya menunjukkan bahwa representasi kemiskinan dalam film digambarkan dengan adanya kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin seperti perbedaan fasilitas, lingkungan,

pekerjaan, hingga status sosial yang menyebabkan sulit atau terbatasnya akses-akses yang dapat dijangkau oleh masyarakat miskin.

Kategori kedua yaitu representasi pendidikan dalam sebuah film. Beberapa kajian yang telah dilakukan merepresentasikan pendidikan dengan menunjukkan nilai-nilai pendidikan yang berusaha ditampilkan dalam sebuah film, seperti nilai pendidikan karakter yang mengajarkan keseimbangan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Chaniago, 2019), nilai religius, tanggung jawab, kerja keras, menghargai prestasi, peduli, pemaaf, kasih sayang, dan berani. (Nasution & Rosadi, 2023; Haliza & Kartolo, 2023; Souliisa et al., 2021). Selain itu, dalam film *Stip dan Pensil* juga memuat pesan motivasi yang berasosiasi dengan kebutuhan manusia seperti motivasi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk penghargaan dan motivasi untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri (Wafi et al., 2023).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut cenderung berfokus pada pengungkapan makna konsep kemiskinan dan pendidikan yang ditunjukkan melalui tanda atau simbol dalam sebuah film yang dikaji. Berbeda dengan penelitian-penelitian itu, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perspektif orang miskin terhadap pendidikan dalam film *Stip dan Pensil* (2017). Film ini dipilih karena potensinya sebagai media komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan dari sebuah fenomena sosial berupa kemiskinan dan implikasinya pada dunia pendidikan. Film ini juga menarik untuk dianalisis karena menyajikan cerita yang memperlihatkan sikap kelompok kelas atas yang tidak melakukan diskriminasi kepada kelompok kelas bawah. Sebaliknya, mereka justru turut memperjuangkan dan membantu kelompok kelas bawah untuk mendapatkan hak-haknya memperoleh pendidikan yang layak dan setara. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyajikan hiburan semata, tetapi juga memberikan pembelajaran berharga terkait permasalahan sosial yang masih relevan di masyarakat.

Pendidikan selama ini dianggap sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi berbagai macam aspek dalam kehidupan. Namun, kebanyakan orang miskin berpandangan negatif terhadap pendidikan. Pandangan mereka tentang pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, infrastruktur, budaya, nilai, dan stigma. Oleh karena itu, mengkaji perspektif atau cara pandang orang miskin terhadap pendidikan menjadi hal menarik dan penting diteliti sebagai upaya memahami posisi orang miskin dalam memandang dan menempatkan pendidikan dalam kehidupan mereka. Dengan memahami perspektif tersebut, harapannya pendidikan dapat dijadikan sebagai akses orang miskin untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan keluar dari lingkaran kemiskinan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik semiotika. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah makna dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010). Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perspektif orang miskin terhadap pendidikan yang terdapat dalam Film *Stip dan Pensil* (2017).

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga adegan yang bersumber dari Film *Stip dan Pensil* (2017). Adegan tersebut berupa dialog, gestur, dan ekspresi tokoh yang menunjukkan perspektif orang miskin terhadap pendidikan. Adapun *scene* yang dipilih didasarkan pada tiga aspek yang mempengaruhi perspektif orang miskin terhadap pendidikan yaitu (1) aspek ekonomi, merujuk pada *scene* yang memperlihatkan tanda berupa pekerjaan yang dilakukan orang miskin, (2) aspek sosial budaya, merujuk pada *scene* yang memperlihatkan nilai dan pandangan orang miskin terhadap pendidikan, dan (3) aspek struktural, merujuk pada *scene* yang memperlihatkan kondisi lingkungan tempat tinggal orang miskin dan aksesibilitas terhadap sarana prasarana pendidikan. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung seperti buku, *website*, jurnal ilmiah yang relevan, serta sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji suatu tanda (Sobur, 2009). Teknik ini dipilih karena pembahasannya yang berfokus pada pemaknaan tanda-tanda, sehingga dapat membantu menganalisis makna pada film *Stip dan Pensil* tentang perspektif orang miskin terhadap pendidikan. Penelitian ini secara spesifik menggunakan semiotika Roland Barthes yang mengembangkan tataran pemaknaan atas sebuah tanda menjadi

dua tahap yaitu denotatif dan konotatif. Selain itu, Barthes juga mengembangkan konsep mitos yang terbentuk dari makna denotatif dan konotatif (sistem makna tingkat kedua) yang digunakan untuk membangun dan mempertahankan ideologi dominan serta dihubungkan dengan aspek sosial budaya di masyarakat. Untuk menjelaskan sistem signifikasi tersebut, Barthes membuat peta yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)	
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)		
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)		5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)		

Sumber: Copley & Jansz, (1999)

Tabel di atas menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) sebagai sistem signifikasi tahap pertama terbentuk dari hubungan penanda (*signifier*) (1) dan petanda (*signified*) (2). Namun, secara bersamaan tanda denotatif juga menggambarkan penanda konotatif (4) (Copley & Jansz, 1999; Sobur, 2009). Tabel tersebut menunjukkan bahwa tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian dari tanda denotatif.

Pendekatan semiotika Roland Barthes menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk memahami makna tanda dari setiap *scene* terpilih. Sistem pemaknaan tahap pertama atau denotatif mengidentifikasi makna tanda sebagai definisi yang nyata dan memiliki makna yang bersifat eksplisit, langsung, dan pasti. Selanjutnya pada tataran tahap kedua atau konotatif, tanda-tanda denotatif sebelumnya akan dimaknai secara lebih mendalam. Aspek psikologis dan kepercayaan yang dikaitkan dengan penanda akan mempengaruhi penciptaan makna konotatif yang sifatnya tidak eksplisit, tidak langsung, tidak pasti, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan (Fatimah, 2020). Sementara itu, mitos terbentuk melalui hubungan makna tanda konotatif dengan hal-hal yang dianggap benar dalam suatu masyarakat. Dalam proses analisisnya, mitos terbentuk dengan mengaitkan tanda-tanda dengan aspek sosial budaya dalam masyarakat. Mitos membuat makna tertentu nampak alami dan seolah-olah merupakan kebenaran umum, padahal itu adalah sebuah konstruksi sosial.

Oleh karena itu, pada penelitian ini tanda-tanda dalam film tidak hanya dimaknai secara apa adanya, tetapi juga memungkinkan pemahaman dan penjabaran atas makna-makna tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut. Selain itu, melalui pendekatan ini peneliti dapat menghubungkan dan mendeskripsikan makna sosial (mitos) yang mungkin berpengaruh dalam tanda-tanda yang terdapat dalam Film *Stip dan Pensil* (2017).

Tahapan prosedur penelitian yang dilakukan yaitu pertama, melakukan pengamatan dengan menonton Film *Stip dan Pensil* (2017) untuk memahami alur cerita. Kedua, menandai dan mengidentifikasi setiap *scene* dalam film berdasarkan aspek yang menjadi fokus penelitian. Ketiga, melakukan analisis secara mendalam terhadap tanda dalam *scene* terpilih dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi denotatif, konotatif, dan mitos. Keempat, menulis hasil dari temuan ke dalam bentuk laporan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perspektif Orang Miskin terhadap Pendidikan dalam Film *Stip dan Pensil* (2017)

1.1 Uang Dipandang Sebagai Patokan Dalam Melakukan Segala Sesuatu

Masyarakat yang berada pada level ekonomi lemah dan tidak stabil akan lebih memikirkan cara mereka bertahan hidup, seperti memenuhi kebutuhan dasar akan sandang, pangan dan papan. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan kegiatan apapun yang dapat menghasilkan uang atau pendapatan. Berikut ini merupakan analisis pada *scene* dalam film *Stip dan Pensil* (2017) yang menggambarkan kondisi tersebut:

Tabel 2. Analisis semiotika Roland Barthes pada adegan 1

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
----------------------------	----------------------------



Scene ini berlangsung pada menit ke 52.58 – 54.00. Pada *scene* ini, anak-anak (pengamen cilik) telah menunggu Toni dan teman-temannya untuk masuk ke dalam sekolah darurat. Sebelum masuk, Aghi menghampiri Ucok di depan pintu masuk kelas. Pada adegan ini, terdapat percakapan antara Aghi dan Ucok. Ucok meminta uang sebagai bayaran sebesar Rp30.000 per anak. Akan tetapi, Aghi menawar menjadi Rp10.000/anak. Ucok menjawab, “*Yahh, anak-anak gak mau. Katanya itu banyakan ngamen*”. Kemudian Aghi menimpali dengan “*Tapi kan ini belajar, Cok*”. Ucok mengatakan bahwa anak-anak tidak mau tahu, belajar atau bekerja mereka tetap meminta bayaran. Akhirnya disepakati setiap anak akan mendapat Rp20.000. Oleh karena itu, sebelum masuk ke dalam kelas, anak-anak berbaris terlebih dahulu untuk menerima uang yang dibagikan oleh Ucok.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Ucok meminta sejumlah uang kepada Aghi sebelum kegiatan belajar dilakukan. Uang yang dimintanya sebesar Rp30.000 untuk setiap anak, tetapi Aghi menawar hingga disepakati uang sejumlah Rp20.000 per anak. Anak-anak jalanan pun berbaris untuk menerima uang tersebut sebelum masuk ke dalam kelas.

Conotative Signifier (Penanda Konotatif)

Pendapatan anak-anak mengamen jauh lebih besar daripada harus menghabiskan waktu untuk belajar apalagi hanya diberi “upah” minimum.

Conotative Signified (Petanda Konotatif)

Dalam adegan ini, pendidikan dikomersialkan dengan transaksi tawar-menawar. Padahal idealnya, pendidikan merupakan hal yang bersifat sukarela. Kelompok miskin termasuk anak-anak lebih memilih pekerjaan dengan upah yang lebih besar daripada belajar yang tidak mendapatkan upah. Adegan yang ditampilkan juga menggambarkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin sedari kecil hanya diajarkan untuk mencari uang. Uang yang diperoleh dari hasil mengamen ini mereka berikan kepada orang tua untuk membantu mereka bertahan hidup, misalnya untuk membeli bahan makanan. Hal ini menunjukkan kebutuhan ekonomi berperan besar dalam menggeser motivasi belajar. Oleh karena itu, yang tertanam dalam pikiran mereka adalah rela melakukan apapun asalkan mendapatkan uang. Selain itu, tindakan mereka yang berbaris untuk menerima uang sebelum memulai belajar juga mencerminkan bahwa pendidikan atau ruang belajar adalah suatu hal yang baru dalam kehidupan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak pernah dikenalkan dengan pendidikan, sehingga terbentuklah pola pikir bahwa pendidikan tidak penting.

Myth (Mitos)

Uang menjadi patokan dalam melakukan segala sesuatu.

Hasil analisis pada tabel di atas yaitu diketahui bahwa Ucok bersedia membawa teman-temannya untuk belajar di sekolah darurat tetapi dengan syarat diberi upah sebelum masuk ke kelas sebesar Rp20.000 per anak. Jumlah tersebut disepakati setelah negosiasi Aghi dan Ucok dari Rp30.000 menjadi Rp10.000 per anak. Dari pernyataan Ucok yaitu, “*Yahh, anak-anak gak mau. Katanya itu banyakan ngamen*”, menunjukkan betapa kebutuhan ekonomi berperan besar dalam menggeser motivasi belajar. Kondisi kemiskinan ini menuntut anak-anak dari keluarga miskin untuk turut bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Besar kemungkinan bahwa uang hasil anak-anak bekerja akan diberikan kepada orang tuanya sebagai tambahan modal untuk

membeli kebutuhan-kebutuhan pokok. Kondisi kehidupan yang dialami mendesak mereka untuk melakukan sesuatu agar dapat memperoleh penghasilan. Dengan kata lain, apapun dapat mereka lakukan asalkan mendapat imbalan berupa uang. Hal ini membuat anak jalanan berpandangan bahwa pendidikan bukan investasi masa depan dan alat untuk mengubah kehidupan mereka, tetapi sebagai transaksi yang menguntungkan secara finansial. Pada akhirnya, hal ini menciptakan pandangan bahwa pendidikan tidak memiliki nilai ekonomi yang sebanding dengan pekerjaan yang lebih menguntungkan.

Pada aspek ekonomi, orang miskin lebih memprioritaskan pekerjaan daripada pendidikan. Mereka berada dalam struktur sosial yang menjadikan kebutuhan ekonomi sebagai prioritas. Hal ini menyebabkan orang miskin termasuk anak-anak jalanan menganggap bahwa sekolah adalah bentuk pekerjaan yang harus mendapat imbalan. Oleh sebab itu, mereka akan melakukan sesuatu atas dasar imbalan berupa uang (insentif) bukan berdasarkan kesadaran. Hal ini selaras dengan analisis Gusma dan Adiyanto (2023) yang menunjukkan bahwa orang miskin tidak memiliki keterampilan, sehingga mereka bekerja serabutan (apapun dilakukan) untuk memenuhi kebutuhan hidup. Riset yang dilakukan Rachmawati, et.al (2022) juga mengungkapkan bahwa kondisi tidak punya uang menjadi masalah umum bagi semua keluarga, tetapi bagi keluarga orang miskin hal tersebut menjadi masalah yang sangat krusial. Keterbatasan dalam sumber ekonomi ini menyebabkan ketidakmampuan dalam menyejahterakan dan memenuhi kebutuhan hidup bahkan di tingkat yang paling dasar.

1.2 Belajar Tidak Dianggap Penting Oleh Orang Miskin

Kegiatan belajar merupakan suatu hal yang penting dan dilakukan sejak dini oleh masyarakat ideal. Akan tetapi, hal tersebut berbeda dengan kelompok orang miskin. Bagi mereka, kebiasaan belajar terutama mempelajari hal-hal yang sifatnya akademik seringkali tidak menempati urutan utama atau berada pada posisi yang penting. Mereka cenderung memilih mencurahkan waktu dan tenaga untuk bekerja dan menghasilkan uang. Salah satu *scene* dalam film *Stip dan Pensil* menggambarkan kondisi tersebut yaitu orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan belajar karena dianggap sebagai hal yang tidak penting. Berikut ini analisis mendalam dari *scene* tersebut:

Tabel 3. Analisis semiotika Roland Barthes pada adegan 2

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
	<p><i>Scene</i> ini berlangsung pada menit ke 48.31 – 49.51. Pada adegan ini, terlihat salah satu orang tua dari anak jalanan (Mak Rambe) yang tidak memberikan izin kepada Saras agar Ucok bisa ikut belajar di sekolah darurat. Adegan ini ditandai dengan adanya dialog Saras yaitu “Kedatangan kita ini mau <i>ngajakin</i> Ucok ikut sekolah kita. Nanti kita <i>ajarin</i>.” Mak Rambe menanyakan apakah mereka akan mengajari Ucok mencari uang atau bukan. Saras menjawab bahwa mereka akan mengajari Ucok membaca. Kemudian, Mak Rambe menimpali “Baca? Alah dek manalah sempat dia mau baca-baca lagi ya kan? <i>Abis</i> ini, dia nanti ke jalan ke perempatan ya kan main gitar <i>ngamen-ngamen</i>. <i>Kalo</i> misalnya kalian ngajar dia main gitar, haa masih lebih berguna”. Saras kembali meminta izin agar Ucok bisa ikut belajar, tetapi Mak Rambe tetap menolak dengan mengatakan, “Gini loh dek, kan tadi <i>dah</i> kubilang sama kalian kan ya. Si Ucok itu harus cari uang ya kan. <i>Kalo</i> misalnya kalian mau kasih dia uang, ha itu masih mending. Mau kalian kasih dia uang?”</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<p>Mak Rambe menolak untuk mengizinkan Ucok belajar membaca di sekolah darurat karena hal tersebut dianggapnya sia-sia. Mak Rambe berpendapat bahwa masih lebih bermanfaat apabila Ucok bermain gitar untuk mengamen di perempatan karena bisa mendapat uang.</p>	
<i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
<p>Dialog Mak Rambe yang tegas seolah</p>	<p>Dialog Mak Rambe dengan Saras menunjukkan</p>

meremehkan kegiatan belajar membaca dan tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut.

bahwa pendidikan bukan merupakan hal yang penting khususnya bagi masyarakat miskin. Mereka menganggap pendidikan, termasuk belajar membaca tidak menghasilkan keuntungan (uang) secara langsung dibandingkan dengan kegiatan praktis lainnya (mengamen). Mak Rambe sebagai representasi orang miskin menganggap bahwa lebih baik anaknya belajar bermain gitar yang dapat berguna untuk bekerja daripada belajar membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dan kebiasaan diwariskan antar generasi, menciptakan siklus di mana pendidikan tidak dianggap sebagai investasi yang berharga. Selain itu, adegan ini juga menunjukkan tidak adanya dukungan orang tua terhadap kemajuan anaknya di bidang pendidikan. Mereka justru menjadikan anak-anaknya sebagai salah satu sumber penghasilan keluarga sejak dini. Padahal, orang tua terutama ibu merupakan madrasah pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Sudah sepantasnya orang tua mendukung pendidikan anak-anaknya. Tidak adanya dukungan tersebut tidak hanya menghambat perkembangan anak, melainkan juga memperkuat siklus kemiskinan yang ada.

Myth (Mitos)

Kebiasaan tidak mau belajar dilahirkan di dalam keluarga dan menjadi budaya dalam lingkungan masyarakat miskin.

Scene di atas menunjukkan penolakan Mak Rambe untuk mengizinkan Ucok belajar di sekolah darurat. Adegan tersebut mencerminkan pandangan orang miskin yang menganggap pendidikan tidak memberikan hasil atau keuntungan langsung. Dialog yang terjadi antara Saras dan Mak Rambe menunjukkan bahwa orang tua miskin lebih memilih anak-anak mereka untuk bekerja (mengamen) daripada belajar. Mak Rambe menganggap bahwa mengamen akan lebih memberikan manfaat praktis bagi kehidupan mereka (mendapat uang). Berbeda dengan belajar membaca yang hasilnya baru akan dirasakan dalam jangka panjang dan bahkan belum tentu memberi jaminan kesuksesan. Hal ini mencerminkan budaya dan pandangan bahwa pendidikan bukan suatu prioritas. Pandangan ini diwariskan oleh orang tua (Mak Rambe) kepada anaknya (Ucok) sehingga membuat mereka terus menerus berada pada siklus kemiskinan. Fenomena ini sejalan dengan yang dijelaskan Oscar Lewis mengenai kemiskinan kultural. Kondisi kemiskinan ini dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Yani et al., 2024). Kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya juga mencerminkan dampak dari budaya kemiskinan itu sendiri. Kondisi ini memperkuat mitos yang berkembang di masyarakat miskin bahwa mereka tidak mengembangkan kebiasaan belajar melainkan mengembangkan kebiasaan untuk mencari uang.

Penolakan terhadap kegiatan belajar merepresentasikan cara pandang orang miskin yang memosisikan pendidikan sebagai hal yang tidak penting dibandingkan dengan kebutuhan ekonomi yang lebih mendesak. Sikap ini dibentuk oleh pengalaman sosial yang berkaitan dengan minimnya manfaat pendidikan dalam kehidupan mereka. Rendahnya tingkat pendidikan orang miskin serta nihilnya pengalaman positif dari pendidikan membuat rasa percaya mereka terhadap pendidikan menjadi berkurang. Penelitian Tubu et al., (2021) menunjukkan bahwa masyarakat kurang merasakan manfaat yang signifikan dari adanya pendidikan, sehingga mereka enggan untuk fokus melanjutkan pendidikannya.

Selain itu, Jamaluddin et al., (2022) juga mengungkapkan bahwa orang tua dari kelompok miskin lebih berharap anak-anaknya dapat membantu orang tuanya bekerja daripada bersekolah. Sebagian besar masyarakat yang berpendidikan rendah masih memiliki pemikiran bahwa sekolah tinggi hanya akan menghabiskan biaya dan ketika sudah lulus belum tentu akan mendapat pekerjaan dengan gaji yang besar (Anggraini & Lisdiana, 2020). Kondisi ini memunculkan perspektif bahwa pendidikan hanya akan menambah beban biaya bagi keluarga miskin. Dengan demikian, muncul pandangan yang negatif terkait pendidikan. Cara pandang

orang tua ini pun sangat mungkin diwariskan kepada anak-anaknya. Hal tersebut pada akhirnya membuat anak-anak memiliki cara pandang yang sama dengan orang tuanya terhadap pendidikan.

1.3 Tidak Adanya Fasilitas Pendidikan di Lingkungan Pemukiman

Masyarakat miskin seringkali termarginalkan dalam banyak aspek kehidupan. Salah satunya yaitu tempat tinggal. Hal ini menyebabkan kelompok orang miskin seringkali menempati ruang-ruang kumuh seperti di pinggir kota, bantaran sungai, tepi rel kereta api dan di bawah jembatan tol. Bagi mereka yang tinggal di kawasan tersebut, akses terhadap pendidikan seringkali menjadi masalah yang serius. Kondisi pemukiman yang kumuh, padat, tidak teratur dan tidak mendukung aktivitas belajar pada akhirnya membentuk persepsi bahwa pendidikan bukan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Berikut ini merupakan analisis *scene* dalam film *Stip dan Pensil* yang menunjukkan kondisi lingkungan pemukiman orang miskin:

Tabel 4. Analisis semiotika Roland Barthes pada adegan 3

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
	<p><i>Scene</i> ini menunjukkan kondisi pemukiman yang ditempati oleh kelompok marginal (orang miskin). Terlihat bahwa rumah yang mereka tinggali sempit dan tidak beraturan. Kebanyakan rumah yang ada di pemukiman tersebut dibangun dengan seng sebagai atap dan tembok mereka. Di depan rumah tampak beberapa kantong plastik, barang-barang bekas, serta gerobak kayu milik warga. Pada <i>scene</i> ini juga dimunculkan gambar sekolah gratis yang telah selesai dibangun. Sekolah gratis ini dibangun di tengah-tengah pemukiman tersebut. Sekolah tersebut bernama Sekolah Darurat Togiburas yang merupakan singkatan dari nama Toni, Aghi, Bubu, Saras.</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<p><i>Scene</i> ini menunjukkan gambar visual yang memperlihatkan rumah-rumah orang miskin yang berdempetan dan tidak beraturan. Atap dan dinding rumah-rumah tersebut kebanyakan menggunakan seng dan bahan-bahan bekas. Di tengah-tengah pemukiman tersebut berdiri bangunan kecil bernama Sekolah Darurat Togiburas.</p>	
<i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
<p>Beberapa penanda konotatif dalam <i>scene</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rumah-rumah warga yang terbuat dari seng dan bahan bekas. - Lingkungan yang tidak tertata. - Sekolah yang dibangun di tengah pemukiman kumuh. 	<p>Pemukiman yang digambarkan dalam adegan ini termasuk ke dalam bentuk pemukiman liar yang biasanya terletak di pinggir kota-kota besar. Jenis pemukiman ini banyak ditempati oleh kelompok-kelompok marginal. Kebanyakan dari mereka bekerja pada sektor informal, misalnya sebagai pemulung dan pengemis. Pemukiman yang tidak tertata dan rumah yang dibuat dari seng dan barang-barang bekas ini menandakan bentuk kemiskinan struktural dan keterbatasan ekonomi. Masyarakat miskin tidak memiliki cukup uang untuk membangun rumah yang lebih layak. Hal ini membuat mereka menempati lahan-lahan liar yang semestinya tidak digunakan untuk bermukim. Pemukiman yang sudah cukup padat dengan rumah-rumah warga ini berdampak pada terbatasnya akses dan fasilitas pendidikan. Minimnya fasilitas pendidikan membuat masyarakat miskin tidak memandang penting sebuah pendidikan. Munculnya sekolah darurat di tengah-tengah pemukiman orang miskin ini menjadi simbol masuknya nilai-nilai baru di tengah kemiskinan serta memunculkan harapan baru, pencerahan dan usaha untuk memperbaiki hidup melalui pendidikan.</p>
<i>Myth</i> (Mitos)	
<p>Pendidikan hanya layak diberikan kepada orang-orang yang mampu secara ekonomi dan tinggal di lingkungan yang tertata.</p>	

Dalam scene ini digambarkan pemukiman kumuh yang berada di bawah jembatan tol yang ditempati oleh kelompok masyarakat miskin. Pemukiman kumuh atau pemukiman liar merupakan area pemukiman yang dibangun tanpa izin resmi dari pemerintah dan sering kali tidak memenuhi standar untuk sebuah tempat tinggal yang layak. Pemukiman yang berada di bawah jembatan tol merupakan sebuah simbol keterasingan dan marginalisasi dari sistem sosial yang lebih luas. Salah satu karakteristik dari pemukiman liar ini yaitu penduduknya yang sering kali tidak memiliki akses terhadap layanan publik seperti pendidikan. Terbatasnya akses ini menyebabkan orang miskin, yang tinggal di lingkungan tersebut, mengabaikan hak dan kewajiban mereka terhadap pendidikan. Meskipun pemerintah telah menetapkan program wajib belajar, akan tetapi dengan kondisi kehidupan orang miskin yang serba terbatas membuat mereka tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut.

Film ini menggambarkan pemukiman yang tidak memiliki fasilitas pendidikan di dalamnya. Di tengah-tengah keterbatasan akses termasuk sarana dan prasarana pendidikan ini, Toni dan teman-temannya membangun sekolah darurat untuk anak-anak jalanan. Kehadiran sekolah darurat ini mencerminkan harapan baru bagi anak-anak di lingkungan marginal tersebut. Melalui sekolah darurat ini, pendidikan diharapkan dapat menjadi jalan keluar dari masalah kemiskinan. Dengan demikian, sejatinya pendidikan merupakan hak yang wajib didapatkan bagi setiap lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial dan ekonominya serta bukan merupakan hal eksklusif yang hanya bisa diakses oleh kelompok kelas sosial atas.

Aspek struktural yang menyangkut ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara pandang orang miskin terhadap pendidikan. Representasi lingkungan pemukiman orang miskin yang berada di wilayah pinggiran mencerminkan keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal yang terpencil atau terpinggirkan dapat menghambat masyarakat dalam menjangkau layanan pendidikan. Akibat dari kondisi tersebut, pendidikan tidak dipandang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari orang miskin. Riset yang dilakukan Lestari et al., (2020) menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab anak putus sekolah yaitu berasal dari lingkungan fisik seperti jarak akses ke sekolah dan minimnya fasilitas. Temuan ini menguatkan realitas sosial bahwa lokasi sekolah yang tidak strategis masih menjadi kendala utama dalam mengakses pendidikan.

2. Perspektif Orang Miskin terhadap Pendidikan: Analisis Habitus Pierre Bourdieu

Cara pandang orang miskin terhadap pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup mereka yang berlangsung secara terus-menerus dan diwariskan antar generasi. Pandangan ini tidak hanya terbentuk karena minimnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan, melainkan juga hasil dari kondisi ekonomi, sosial budaya, dan struktural dari kehidupan mereka sehari-hari.

Pierre Bourdieu dalam analisisnya tentang habitus menyebutkan bahwa perspektif orang miskin terhadap pendidikan dilatarbelakangi oleh persepsi, pengalaman sosial, dan kebiasaan yang telah mereka lakukan sejak lama dan berulang-ulang (Martono, 2012). Hal ini mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan cara memahami dunia. Individu dibekali dengan skema atau pola yang telah diinternalisasi seperti nilai dan kepercayaan untuk memahami dunia sosialnya serta sebagai dasar dalam bertindak (Krisdinanto, 2016). Orang miskin yang ditunjukkan dalam penelitian ini memiliki pola hidup yang menekankan bahwa segala sesuatu harus menghasilkan uang. Pola ini telah ditanamkan sejak dini, sehingga membuat mereka berada dalam habitus yang memprioritaskan pekerjaan daripada pendidikan. Kondisi tersebut tercermin dalam perilaku orang miskin yang menjadikan uang sebagai patokan dalam melakukan suatu hal. Pada akhirnya, pendidikan dipandang sebagai sebuah kegiatan transaksional dan bernilai uang.

Bourdieu juga mengembangkan konsep modal yang berkaitan erat dengan habitus. Dalam hal ini, modal digunakan untuk mencapai suatu perubahan dalam kelompok masyarakat (Martono, 2012). Modal yang dimaksud dapat berupa modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik. Penolakan terhadap kegiatan belajar dalam kajian ini mencerminkan orang miskin yang memiliki modal terbatas untuk mencapai tujuan hidupnya. Dalam konteks penelitian ini, kemiskinan menyebabkan orang miskin terbatas dari segi modal ekonomi, tidak adanya pengalaman melanjutkan pendidikan yang positif menyebabkan minimnya modal budaya, serta lemahnya modal sosial seperti dukungan komunitas terhadap pendidikan di lingkungan tersebut. Keluarga yang memiliki modal terbatas akan lebih kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan beserta nilai dan norma di dalamnya yang sering kali berasal dari kelas dominan (Mohulaingo et al., 2025). Pada akhirnya, orang miskin akan terus berada pada

habitus kelas bawah yang kekurangan modal serta menyosialisasikan habitus tersebut kepada generasi berikutnya.

Selain habitus yang mementingkan kebutuhan ekonomi daripada pendidikan, pemukiman yang berada di wilayah pinggiran juga merupakan salah satu habitus orang miskin. Orang-orang yang tinggal di lingkungan kumuh seperti di pinggiran kota memiliki tingkat kesejahteraan yang jauh lebih rendah dan tergolong sebagai bagian dari habitus kelas bawah (Nursela et al., 2021). Pada dasarnya, habitus dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik posisi individu dalam masyarakat. Namun, individu yang berada dalam posisi serupa dalam struktur sosial cenderung memiliki habitus yang sejalan (Nurnazmi & Siti Kholifah, 2023). Dengan demikian, habitus dapat dianggap sebagai fenomena yang bersifat kolektif. Hal ini memungkinkan masyarakat yang berada pada habitus serupa memiliki cara pandang dan cara memahami dunia sosial yang sama.

D. Kesimpulan

Perspektif orang miskin terhadap pendidikan dalam film *Stip dan Pensil* (2017) memperlihatkan pandangan yang kurang mengutamakan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dari lingkungan yang membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Dari segi ekonomi, orang miskin memandang bahwa pendidikan tidak lebih penting dari pekerjaan, sehingga mereka memandang pendidikan sebagai sebuah kegiatan yang bersifat transaksional. Dari segi sosial budaya, kebiasaan belajar tidak diperkenalkan dalam lingkungan orang miskin, sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait pentingnya pendidikan. Sementara dari segi struktural, ketiadaan fasilitas pendidikan di lingkungan orang miskin menyebabkan pendidikan terasingkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Apabila kondisi ini terus berlangsung, peluang orang miskin untuk meningkatkan kualitas hidup, terutama melalui pendidikan, akan semakin terbatas. Oleh sebab itu perlu adanya perhatian baik dari pemerintah maupun dari masyarakat untuk menginkluskasikan dan meratakan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan adanya pandangan orang miskin yang kurang mengutamakan pendidikan, kajian ini masih memiliki keterbatasan. Penelitian ini hanya menyajikan 3 potongan adegan dari sekian banyak *scene* yang terdapat dalam film *Stip dan Pensil*, sehingga tidak dapat memberikan gambaran yang lebih luas terkait perspektif orang miskin terhadap pendidikan. Analisis ini juga tidak menjelaskan mengenai peran atau dampak pendidikan dalam mengubah cara pandang orang miskin terhadap pendidikan. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam mengenai peran pendidikan dalam mengubah cara pandang individu atau kelompok serta upaya-upaya yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat dalam mengatasi masalah pendidikan di lingkungan kelompok marginal.

E. Referensi

- Angela, M., & Winduwati, S. (2019). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite). *Koneksi*, 3(2), 478-484. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>
- Anggraini, L., & Lisdiana, A. (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Labuhan Mulya, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji. *Social Pedagogy: Journal Of Social Science Education*, 1(1), 1-10.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Bahri, S., Sunyata, L., & Utami, D. (2021). Perbedaan Persepsi Antara Oknum Polisi Kayong Utara dengan Wartawan Pontianak Post Dan Wartawan Ruai TV terhadap undang-Undang Kebebasan Pers. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (2).
- BPS. (2024). Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 turun menjadi 9,03 persen. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html>
- Chaniago, P. (2019). Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), 135-151. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1284>
- Cobley, Paul., & Jansz, L. (1999). *Introducing Semiotics*. Icon Books - Totem Books.

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*. TallasaMedia.
- Gusma, M. K. R., & Adiyanto, W. (2023). Representasi Kemiskinan Pada Film Turah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6636–6650.
- Jamaluddin, Quthny, Y. A., & Bahrudin, B. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Pada Remaja Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 105–111. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9980>
- Karini, P. (2018). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Angka Partisipasi Sekolah Usia 16-18 Tahun Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 103–115.
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Lestari, A. Y. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299–308. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mohulaingo, R., Pomalingo, S., Halidu, S., Cuga, C., Guru, P., & Dasar, S. (2025). Mengurai Kekerasan Simbolik Dibalik Seragam Sekolah di Sekolah Dasar: (Pandangan Pierre Bourdieu Tentang Habitus Dalam Pendidikan). *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 1474–1487. <https://doi.org/10.62335>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Nadia, Y. (2023). 6 Dampak Kemiskinan di Indonesia. *Kompas*. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/05/02/200000769/6-dampak-kemiskinan-di-indonesia>
- Nasution, N. A., & Rosadi, M. (2023). Analisis Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Mimesis dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Karya Wiraputra Basri. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 3(3), 46–56.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4) . <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>
- Nurnazmi, & Siti Kholifah. (2023). Anatomi Teori Pirre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1308–1321.
- Nursela, H., Martono, N., & Puspitasari, E. (2021). Si Miskin Dalam Media (Analisis Isi Representasi Habitus Kelas Bawah Dalam Program “Orang Pinggiran” TRANS7). *Jurnal Neo Societal*, 6(4), 268. <https://doi.org/10.52423/jns.v6i4.20867>
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Rachmawati, U., Florina, I. D., & Muyassaroh, I. S. (2022). Representasi Kemiskinan Dalam Film Turah. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 188–204.
- Saputra, D., & Saiffudin, A. (2022). *Analisis Semiotika Pada Film (Sriyani, Ed.; 1st ed.)*. Haura Utama.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, N. (2024). Mengurai Benang Kusut Kemiskinan Perkotaan. *Kompas*. <https://money.kompas.com/read/2024/07/16/061117126/mengurai-benang-kusut-kemiskinan-perkotaan?page=all>
- Tubu, B., Malik, A., & Syarif, E. (2021). Persepsi Masyarakat Terkait Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-Anak Putus Sekolah. *La Geografia*, 19(3), 316–333.
- Wafi, C., Harahap, N., & Susanti, N. (2023). Analisis Isi Pesan Motivasi Dalam Film STIP Dan Pensil. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(4), 753–755.
- Yani, P. I., Apryanta Sukasa, M., Manik, N. A., Laia, M., Turnip, R. E., Simbolon, V., Zahra Lirinza, A., & Purnamasari, I. (2024). Sosiologi Dan Antropologi Perspektif Kemiskinan Budaya Indonesia. *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(8). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>